

---

## Eksplorasi Dan Klasifikasi Jenis Moko Di Museum 1000 Moko Kabupaten Alor

Anastasia Laubela<sup>1</sup>, Asarina Takalapeta<sup>2</sup>, Miseri K. Lau<sup>3</sup>, Bendelina Marta Malailo<sup>4</sup>,  
Martha Ria Sengaji<sup>5</sup>, Petrus Mau Tellu Dony<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Tribuana Kalabahi

Email: [anastasialaubela1604@gmail.com](mailto:anastasialaubela1604@gmail.com)<sup>1</sup> [asrinatakalapeta0@gmail.com](mailto:asrinatakalapeta0@gmail.com)<sup>2</sup>  
[miserilau@gmail.com](mailto:miserilau@gmail.com)<sup>3</sup> [bendelinamartamalailo@gmail.com](mailto:bendelinamartamalailo@gmail.com)<sup>4</sup> [marthariasengaji@gmail.com](mailto:marthariasengaji@gmail.com)<sup>5</sup>  
[petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang klasifikasi jenis moko yang terdapat di Museum 1000 Moko, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, merupakan situs budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, budaya dan ekonomi bagi masyarakat Alor. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis-jenis Moko yang terdapat di Museum 1000 Moko dan sejarah serta fungsi sosial, budaya dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian literatur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jenis moko yang terdapat di Museum 1000 Moko yaitu Moko dari etnis Pantar disebut Moko Pung, Moko dari etnis Kabola dan etnis Abui memiliki nama dan nilai yang berbeda karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang digunakan setiap kecamatan di kabupaten Alor berbeda. Koleksi Moko yang terdapat di museum ini berasal dari bangsa Dongson yang didatangkan melalui jalur perdagangan oleh bangsa tersebut. Kemudian diadopsi oleh masyarakat Alor sebagai benda pusaka yang memiliki fungsi sosial, budaya dan ekonomi yang tinggi.

**Kata Kunci :** *Jenis Moko, Museum 1000 Moko*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau sehingga memiliki sejarah budaya yang kaya dan beragam. Kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari seni, bahasa, adat istiadat, hingga agama. Koentjaraningrat (1923-1999): antropolog asal Indonesia mendefinisikan bahwa budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. kebudayaan Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Menurut Nawari Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Objek budaya lokal adalah hasil dari bentuk realisasi karena adanya kearifan lokal yang masih terjaga di suatu lokal tertentu sampai saat ini dan masih berkembang di masyarakat. Budaya lokal dapat berupa seni, pola pikir, tradisi, hukum adat dan masih banyak lagi.

Demikian pula kebudayaan lokal yang ada di kabupaten Alor. Kabupaten Alor merupakan salah satu wilayah terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste di sebelah selatan, dikenal sebagai salah satu daerah dengan warisan budaya yang sangat kaya. Salah satu objek budaya yang menonjol adalah Moko, sebuah artefak tradisional berbentuk drum perunggu yang memiliki nilai sejarah serta fungsi sosial, budaya dan ekonomim yang tinggi. Moko di Alor tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga memiliki peran penting dalam sistem sosial, upacara adat, dan ekonomi masyarakat.

Setiap desa di Kabupaten Alor memiliki hubungan unik dengan Moko. Hubungan masyarakat desa dengan Moko menunjukkan bagaimana warisan budaya ini tetap hidup di tengah perubahan zaman, dengan desa sebagai pusat pelestarian tradisi. Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Dony (2023).

Museum 1000 Moko, yang terletak di pusat Kabupaten Alor, merupakan destinasi utama untuk mempelajari jenis-jenis moko yang ada di wilayah ini. Gedung museum terdiri atas dua unit yang terletak di atas lahan seluas satu hektar museum ini menyimpan koleksi moko dari berbagai periode, bentuk, dan fungsi, yang memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah dan perkembangan budaya di Alor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis Moko yang terdapat di Museum 1000 Moko Kabupaten Alor. Selain itu untuk mengetahui sejarah serta fungsi sosial, ekonomi dan nilai spiritual Moko.

#### **METODE PENGABDIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi lapangan, wawancara dan kajian literatur. Observasi lapangan dilaksanakan di Museum 1000 Moko, Kabupaten Alor. Wawancara dilakukan dengan pihak pengelola Museum 1000 Moko yaitu ibu Yulianti Adventina Peni A.Md.Par dan bapak Yared Gomangani dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Kajian literatur yang digunakan meliputi buku dan artikel jurnal.

## HASIL PNGABDIAN DAN PEMBAHASAN



*Gambar : Narasumber dan Peneliti*

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang museum, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (International Council Of Museums) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 menyebutkan bahwa Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.

Pada tahun 2003, Bupati Pemerintah Daerah Kabupaten Alor Ir. Ansgerius Takalapeta (menjabat dari tahun 1999-2009) berinisiatif membangun museum untuk mengakomodasi keberagaman di wilayahnya. Gedung museum terdiri atas dua unit yang terletak di atas lahan seluas satu hektar ini bernama Museum 1000 Moko. Penamaan 1000 Moko memiliki arti yang luas. Angka 1000 menunjukkan keragaman potensi yang dimiliki Kabupaten Alor dari sisi sumber daya alam dan budaya. Penamaan tersebut juga berarti bahwa Alor memiliki banyak moko yang merupakan warisan leluhur untuk dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda Alor. Museum ini diresmikan oleh Gubernur Nusa Tenggara Timur, Piet Alexander Tallo, SH di Kalabahi pada tanggal 4 Mei 2004. Pendirian museum ini merupakan upaya untuk menyelamatkan warisan budaya daerah yang sudah sangat banyak dibawa keluar serta kekuatiran hilangnya semua bukti sejarah dan peradaban untuk semua generasi mendatang. Pendirian museum ini juga dimaksudkan untuk menyediakan wadah bagi masyarakat umum untuk menyaksikan, mengagumi dan belajar tentang budaya daerah mereka sendiri.

Saat ini, Museum 1000 moko 47 Moko dengan jenis dan nilai yang berbeda-beda. Nekara(Moko

kelompokan ini tentu merupakan stratifikasi umum sedangkan orang Alor mengenal dan membedakan Moko menurut jenis sebagaimana terdapat dalam stratifikasi Moko di tiap suku. Stratifikasi Moko di tiap wilayah atau suku di Alor sudah dibuat sejak zaman leluhur, seperti disebutkan oleh W.O.J. Nieuwencamp, seorang penulis berkebangsaan Belanda yang pada 1918 menulis artikel tentang Moko Alor, bahwa orang Alor sudah lama membuat stratifikasi pada Moko-mokonya. Stratifikasi Moko itu berbeda antara satu wilayah (suku) dengan wilayah lain, sebagai contoh satu Moko bernilai tinggi dalam

stratifikasi di suatu wilayah belum tentu bernilai sama dengan stratifikasi Moko di wilayah lain. Misalnya Moko yang bernama Aimala adalah Moko bernilai tinggi dalam stratifikasi di wilayah Nuh Atinang, tetapi bagi orang Pura, Moko ini nilainya lebih rendah dari Moko Makasar, karena dalam stratifikasi Moko di Pura, Moko Makasar adalah yang paling tinggi nilainya.

Secara umum jenis Moko yang ada di Museum 1000 Moko yaitu Moko dari etnis Pantar disebut Moko Pung, Moko dari etnis Kabola dan etnis Abui memiliki nama dan nilai yang berbeda karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang digunakan setiap kecamatan di kabupaten Alor berbeda.



*Gambar 1. Nekara*



*Gambar 2. Malai Tanah*

Pada gambar 1, merupakan Nekara bertype Heger I, ditemukan di desa Kokar, kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor pada tanggal 20 Agustus 1972 oleh Simon J. Oil Balol berdasarkan petunjuk mimpi.

Pada gambar 2, merupakan Moko Malai Tanah terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.3 Itikira Palil sedangkan dari etnis Kabola No.3 Malai Sai Pha Arang Boro. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 3. Kolmalei Tanah Cap Cicak*



*Gambar 4. Makasar Tanah Cap Perahu Rusa Menoleh*

Pada gambar 3, merupakan Moko Kolmalei Tanah Cap Cicak terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.4 Kolmalei Bilek Tahak sedangkan dari etnis Kabola No.4 Koil Moli Paha Maruitta. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 4, merupakan Moko Makasar Tanah Cap Perahu Rusa Menoleh terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.17 Makasar Tanah Da Mohoul Tahu Halal sedangkan dari etnis Kabola No.17 Makasar El Hei. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 5. Makasar Tanah Cap Kawat Sisir Berdiri*



*Gambar 6. Pegawa*

Pada gambar 5, merupakan Moko Makasar Tanah Cap Kawat Sisir Berdiri terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.13 Makasar Tanah Tilei Taha sedangkan dari etnis Kabola No.21 Kil Pepe Heta. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 6, Moko Pegawa terbuat dari bahan perunggu dari etni Abui No.30 Pegawa Taka Tli. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 7. Pegawa Cap anting-anting*



*Gambar 8. Cap Bulan*

Pada gambar 7, merupakan Moko Pegawa Cap anting-anting terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.31 Pegawa Malang Taha. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 8, merupakan Moko Cap Bulan terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.33 Iya Kasing sedangkan dari etnis Kabola No.30 Ula'. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 9. Aimala Wandra*



*Gambar 10. Aimala Moko Turun*

Pada gambar 9, merupakan Moko Aimala Wandra yang terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.27 Tumirang Wandra sedangkan dari etnis Kabola No.9 Makasar Tanah Bileng Hatang Lohi. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 10, merupakan Moko Aimala Turun terbuat dari bahan perunggu dari etni Abui No.28 Tumirang Namang Sei. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 11. Aimala 12 Biji Asam*



*Gambar 12. Aimala Bunga Anggrek*

Pada gambar 11, merupakan Moko Aimala 12 Biji Asam terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No. 25 Tumirang Arang Farama sedangkan dari etnis Kabola No.25 Sabar Turu Banta. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 12, merupakan Moko Aimala Bunga Anggrek terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.21 Tumirang Tametaka sedangkan dari etnis Kabola No.22 Oi Malese Ata Om Koho. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 13. Aimala Cap Manusia*



*Gambar 14. Aimala 8 Paria*

Pada gambar 13, merupakan Moko Aimala Cap Manusia terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.23 Tumirang Amakang Taha sedangkan dari etnis Kabola No.23 Oi Malese Nomi Noo Ata Omni Toho. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 14, merupakan Moko Aimala 8 Paria terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.20 Tumirang Utangn Pei Paria sedangkan dari etnis Kabola No.20 Oi Malese Anira Toong. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik upacara adat.



*Gambar 15. Makasar Tanah Cap Perahu Rusa Tunduk*



*Gambar 16. Jawa Tanah Satu Telinga*

Pada gambar 15, merupakan Moko Makasar Tanah Cap Perahu Rusa Tunduk terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.18 Makasar Tanah E Hei Auti Doluku sedangkan dari etnis Kabola No.18 Makasar Ei Heil. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 16, merupakan Moko Jawa Tanah Satu Telinga terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.7A Jawa Tanah Hawaii Nuku sedangkan dari etnis Kabola No.7 Jawa Paha Awel Nu. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 17. Aimala Cap Manusia Pegang Senjata*



*Gambar 18. Delapan Telinga*

Pada gambar 17, merupakan Moko Aimala Cap Manusia Pegang Senjata terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.26 Tumirang Baletbang sedangkan dari etnis Kabola No.26 Tumirang Blepe Wana. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 18, merupakan Moko Delapan Telinga terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.38 Hawei Yeting Sua sedangkan etnis Kabola No.35 Awel Turlo. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 19. Pung 3 Anak Panah*



*Gambar 20. Jawa Tanah Satu Telinga (Corak Bunga)*

Pada gambar 19, merupakan Moko Pung 3 Anak Panah No3 dari etnis Pantar terbuat dari bahan perunggu. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 20, merupakan Moko Jawa Tanah Satu Telinga (Corak Bunga) terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.7B Jawa Tanah Hawai Nuku. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 21. Kolmalei Baru*



*Gambar 22. Kolmalei Baru*

Pada gambar 21, merupakan Moko Kolmalei Baru terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.33 Bung Klawi sedangkan dari etnis Kabola No.36 Bung Klai. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 22, merupakan Moko Kolmalei Baru terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui N0.41 Kolmalei Tifa sedangkan dari etnis Kabola No.38 Kolmalei Wele. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



*Gambar 23. Malaisarani III*



*Gambar 24. Kolmalei Baru*

Pada gambar 23, merupakan Moko Malaisarani III terbuat dari perunggu dari etnis Abui No.37 Slepai Iti sedangkan dari etnis Kabola No.34 Habartur Slepai. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 24, merupakan Moko Kolmalei Baru terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.40 Namang Sei sedangkan dari etnis Kabola No.37 Oi Malese Habar. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

*Gambar 25. Piku**Gambar 26. Pung 5 Anak Panah KHUANG (WULU)*

Pada gambar 25, merupakan Moko Piku terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.44 Tuang Sama sedangkan dari etnis Kabola No.41 Saframba. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 26, merupakan Moko Pung 5 Anak Panah KHUANG (WULU) No.2 dari etnis Pantar terbuat dari bahan perunggu. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

*Gambar 27. Mata Bunga Cap Katak**Gambar 28. Pung 3 Anak Panah KHUANG(WULU)*

Pada gambar 27, merupakan Moko Mata Bunga Cap Katak terbuat dari bahan perunggu dari etnis Abui No.46 Yeng Buta sedangkan dari etnis Kabola No.43 Kait Ifihing. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 28, merupakan Moko Pung 3 Anak Panah KHUANG(WULU) No.3 dari etnis Pantar terbuat dari bahan perunggu. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.



Gambar 29. Pung 1 Anak Panah KHUANG (WULU)



Gambar 30. Pung Tidak Ada Anak Panah

Pada gambar 29, merupakan Moko Pung 1 Anak Panah KHUANG(WULU) No.4 dari etnis Pantar terbuat dari bahan perunggu. Moko ini digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Pada gambar 30, merupakan Moko Pung Tidak Ada Anak Panah No.5 dari Pantar terbuat dari bahan perunggu. Moko ini biasanya digunakan sebagai mas kawin dan alat musik pada upacara adat.

Koleksi Moko yang terdapat di Museum 1000 Moko ini berasal dari bangsa Dongson. Moko memiliki sejarah panjang yang diyakini berasal dari perdagangan kuno di wilayah Asia Tenggara. Menurut sejarahnya, Moko dibawa dari Vietnam dan menjadi pusaka yang diwariskan secara turun-temurun (Iswanto & Kawanggung.2021). Pertama kali nekara perunggu ditemukan di Dongson, Provinsi Than Hoa, Vietnam. Daerah Dongson sendiri dianggap sebagai cikal bakal atau daerah asal dari budaya Dongson yang tinggalannya tersebar hampir di seluruh Asia Tenggara termasuk Indonesia. Bagi masyarakat Alor, Moko merupakan anugerah Tuhan yang bisa muncul dari laut dan dari dalam tanah. Dikatakan demikian karena di Alor sendiri tidak ditemukan bengkel pembuatan Moko. Moko awalnya didatangkan ke Alor melalui jalur perdagangan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Artefak ini kemudian diadopsi oleh masyarakat Alor sebagai benda pusaka yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi.

Secara sosial, Moko sering digunakan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, di mana moko berfungsi sebagai mas kawin atau tanda penghormatan kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Dari sisi budaya, Moko menjadi simbol status sosial dan kekayaan, sekaligus menjadi bagian dari ritual adat yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Secara ekonomi, keberadaan Moko juga terkait dengan nilai tukar yang tinggi, menjadikannya sebagai salah satu aset berharga bagi masyarakat Alor. Dikatakan demikian karena di Alor sendiri tidak ditemukan bengkel pembuatan Moko. Hal itu menyebabkan begitu dihargainya Moko di Alor. Moko tidak hanya sekadar artefak, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya yang memperkuat hubungan masyarakat Alor dengan sejarah dan tradisi mereka.

Oleh karena itu, pelestarian Moko melalui lembaga seperti Museum 1000 Moko menjadi penting untuk memastikan narasi sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah koleksi Moko yang ada di Museum 1000 Moko saat ini berjumlah 47 Moko dengan jenis dan nilai yang berbeda-beda. Secara umum, terdapat beragam jenis Moko yang tersimpan di Museum 1000 yang diklasifikasikan menjadi moko dari etnis Pantar disebut Moko Pung, Moko dari etnis Kabola dan etnis Abui memiliki nama dan nilai yang berbeda karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang digunakan setiap kecamatan di kabupaten Alor berbeda. Secara ilmiah, dari segi motif atau pola hias, Moko diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu moko pola hias pra sejarah, pola hias candi, pola hias barat dan pola hias lain.

Koleksi Moko yang terdapat di Museum 1000 Moko berasal dari bangsa Dongson yang didatangkan melalui jalur perdagangan. Kemudian diadopsi oleh masyarakat Alor sebagai benda pusaka yang memiliki fungsi sosial, budaya dan ekonomi yang tinggi. Sebagai fungsi sosial, Moko sering digunakan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, di mana Moko berfungsi sebagai mas kawin atau tanda penghormatan kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Sebagai fungsi ekonomi, Moko menjadi simbol status sosial dan kekayaan, sekaligus menjadi bagian dari ritual adat yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Sementara sebagai fungsi ekonomi keberadaan Moko juga terkait dengan nilai tukar yang tinggi, menjadikannya sebagai salah satu aset berharga bagi masyarakat Alor.

Oleh karena itu pelestarian Moko oleh pihak museum menjadi sangat penting agar tetap menjaga nilai-nilai sejarah serta fungsi yang dimiliki Moko baik secara sosial, budaya dan ekonomi sehingga dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

### **SARAN**

Saran untuk pemerintah daerah supaya perlu meningkatkan upaya pelestarian Moko melalui kebijakan perlindungan, sistematisasi, dan pengembangan Museum 1000 Moko dengan dukungan anggaran yang memadai.

Saran untuk tokoh masyarakat agar sebagai tokoh masyarakat hendaknya aktif mentransfer pengetahuan tentang Moko kepada generasi penerus dan berperan dalam dokumentasi nilai-nilai budaya serta mencegah penjualan Moko secara ilegal.

Saran untuk generasi muda Alor perlu berperan aktif dalam mempelajari nilai-nilai budaya Moko dan mempromosikannya melalui berbagai platform digital serta kegiatan kreatif untuk memperkenalkan Moko kepada masyarakat luas.

Saran untuk Peneliti supaya sebagai peneliti diharapkan melakukan penelitian komprehensif tentang Moko dari berbagai aspek dan membangun kolaborasi dengan lembaga penelitian internasional serta mempublikasikan hasil penelitian secara luas kepada masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengasuh Mata Kuliah Pak Petrus Mau Tellu Dony dan pihak pengelola Museum 1000 Moko kabupaten Alor yaitu ibu Yulianti Adventina Peni A.Md.Par dan bapak Yared Gomangani yang telah memfasilitasi dan membantu selama proses pengambilan data di lapangan. Terima kasih juga kepada para reviewer yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budaya Indonesia [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia). Diakses 02/01/2025
- Juliawati, P. E. (2013, November). Moko sebagai mas kawin (belis) pada perkawinan adat masyarakat alor. In *Forum Arkeologi* (Vol. 26, No. 3, pp. 195-206).
- Kala Pandu, Y., & Suwarsono, St. (2020). Kajian Etnomatematika Terhadap Moko Sebagai Mas Kawin (Belis) Pada Perkawinan Adat Masyarakat Alor. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2 (02), 115-127
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Antropologi Budaya.
- Nasution, A. (2015). "Peran Museum dalam Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Budaya Nusantara*.
- petrusmautelludony, PMD, Yermia S.Wabang, YS, Antonius A. Saetban, AAS, Jon Abraham Lalang Yame, JALY, & Nehemia, NF (2023). Sejarah Pemerintahan Desa Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor . *AFADA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* , 1 (2), 77–88. <https://doi.org/10.37216/afada.v1i2.1150>
- Rahmawati, N. (2017). "Identitas Lokal dan Globalisasi: Studi Kasus Tradisi Moko di Alor." *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*.
- Rema, I. N., & Prihatmoko, H. (2016). Potensi Arkeologi di Pulau Alor. *Kalpataru*, 25(2), 103-116.
- Siregar, Y. D., Ardiansyah, R. S., Aprilia, F. D., Tarigan, W. B., & Sandy, A. (2024). Efektivitas Museum di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3).  
[https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25021/8.%20bab%20ii\\_1.pdf?sequence=7#:~:text=Menurut%20Nawari%20Ismail%20\(2011\)%2C,disepakati%20dan%20dijadikan%20pedoman%20bersama](https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25021/8.%20bab%20ii_1.pdf?sequence=7#:~:text=Menurut%20Nawari%20Ismail%20(2011)%2C,disepakati%20dan%20dijadikan%20pedoman%20bersama). Diakses 05/01/2025